

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN DAN BIAYA  
PEMELIHARAAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI  
(STUDI KASUS DESA KEPENUHAN RAYA)**

**Hamdi Sari Maryoni<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Staff Pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian  
email: hamdiyoni@yahoo.co.id

***Abstract***

*The purpose of this study was to identify the Influence of Land Area, Maintenance Costs, Revenues and Number of Families Against Rural Farmers Fullness Kingdom. Research methods through direct observation and interviews with the instrument a questionnaire containing open questions to the respondents in the study area with multiple linear regression analysis. The result, it was concluded that the higher the land area, cost of care, and the number of families of respondents, the higher the income earned. Variable maintenance costs and land area significantly affect the income of farmers with significant value (0.00), but the number of families do not significantly affect the income of farmers with a significance value (0.051).*

*Keywords: Land Area, Maintenance Costs, Number of Family, Income Farmers*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh luas lahan pertanian, dan biaya pemeliharaan terhadap pendapatan petani pada desa kepenuhan raya. metode penelitian melalui observasi dan wawancara langsung dengan instrument kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka kepada para responden di daerah penelitian dengan analisis regresi linier berganda. hasilnya, disimpulkan bahwa semakin tinggi luas lahan, dan biaya perawatan dari responden maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya. variabel biaya pemeliharaan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,00), terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,051).

Kata Kunci: Luas Lahan, Biaya Pemeliharaan, Jumlah Keluarga, Pendapatan Petani

**PENDAHULUAN**

Peningkatan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunannya yang telah dicapai selama ini. Mengingat bahwa Negara Indonesia adalah negara Agraris yang memiliki modal sumber daya alam yang sangat melimpah, sehingga memberikan peluang bagi perkembangan usaha-usaha agraris untuk tumbuh dan berkembang diantaranya adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang ditanam di daerah sumatra khususnya di

Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang sangat menjanjikan dan bernilai strategis dalam peningkatan pendapatan para petani bahkan menjadi ujung tombak pendapatan devisa bagi negara (Sairdama, 2013).

Kabupaten Rokan Hulu adalah merupakan bagian dari Provinsi Riau dengan Ibukota Kabupaten Pasir Pengaraian. Secara geografis Kabupaten Rokan Hulu berbatasan langsung sebelah utara dengan Kabupaten Padang Lawas Utara dan

Kabupaten Labuhan Batu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir. Mata pencarian rata-rata penduduk Kabupaten Rokan hulu adalah pertanian 80%, 15% perdagangan, dan 5% perkantoran (Rokan Hulu dalam Angka, 2013).

Keberadaan sumber daya alam Rokan Hulu yang masih terbentang luas dan belum seluruhnya dimanfaatkan atau digunakan menghasilkan pendapatan bagi daerah faktor pendukung bahwa sektor pertanian masih cukup baik untuk dikembangkan. Komoditas unggulan yang biasa diusahakan atau ditanam dan menjadi ujung tombak pendapatan masyarakat adalah komoditas tanaman sawit. Secara geografis bahwa tanaman sawit sangat cocok tumbuh dan perawatan tanamannya tidak begitu sulit untuk dikelola (Sugiartiningsih, 2012)

Artinya bahwa luas areal Lahan pertanian dan perkebunan yang dimiliki Kabupaten Rokan Hulu tahun 2013 seluas 266.597 Ha mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 80% dari total penduduk di Rokan Hulu. Fungsi lain dari lahan pertanian dan perkebunan berupa manfaat ekologi (lingkungan hidup) dan sosial, yang dikenal sebagai multifungsi lahan. Nilai manfaat langsung lahan pertanian lebih mudah dikuantifikasi sementara nilai lingkungan hidup seperti fungsi mitigasi banjir/penyedia air permukaan, pengendali erosi, penyerap sampah organik, mitigasi suhu udara, relatif lebih sulit dihitung sehingga diberikan secara gratis oleh para pemilik lahan kepada masyarakat luas (Agus dan Irawan, 2006:90).

Manfaat besar dari pemanfaatan lahan tersebut, tidak didukung dengan perhatian pemerintah dengan

melindungi keberadaan lahan agar tetap dimanfaatkan pada sektor pertanian. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan lahan pertanian yang semakin memperhatikan. Data yang diperoleh membuktikan bahwa areal lahan pertanian dan perkebunan yang terus berkurang (Maryoni, 2015).

Tabel 1.1 Luas Areal Lahan dan Perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2013-2014

Tahun	Luas
2013	266.597
2014	263.723

Sumber: Rokan Hulu dalam Angka 2014

Penyebabnya adalah pertambahan jumlah penduduk sehingga menuntut disesuaikan pembangunan wilayah. Selain jumlah penduduk yang bertambah, percepatan alih fungsi lahan pertanian dipicu oleh relatif rendahnya nilai produk sektor pertanian dibanding nilai produk sektor industri. Penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan pengorbanan yang diberikan, maka petani akan berfikir untuk berusaha disektor lainya yang lebih menarik. Akhirnya, alih fungsi lahan dilakukan untuk investasi di sektor lain yang lebih menguntungkan. Akibat jangka panjang akan menurunkan pendapatan negara dari sektor agraris.

Data tersebut menunjukkan bahwa potensi pertanian yang dimiliki oleh Rokan Hulu sangatlah potensial, sehingga peran pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi lahan dan meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan petani. Tujuannya agar para petani tetap mempertahankan lahanya untuk tetap berusaha dalam usaha pertanian. Kebijakan pemerintah perlu ditempuh sebagai fungsi ganda mengendalikan lahan dari alih fungsi juga meningkatkan perekonomian petani khususnya tanaman sawit yang mayoritas penduduk Kabupaten Rokan Hulu tanam. Pemerintah Kabupaten

Rokan Hulu telah mengeluarkan kebijakan untuk mengendalikan harga sawit atau normalisasi harga sawit petani.

Sebenarnya pemerintah Rokan Hulu telah mengeluarkan kebijakan pemerintah daerah itu diambil, supaya harga jual sawit tersebut tidak turun drastis. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

1. Demi menjamin kualitas hasil pertanian para petani diminta untuk membentuk kelompok tani. Kelompok tani ini nantinya akan menjamin kualitas dari para petani sehingga harga hasil pertanian tetap stabil dipasaran.
2. Pemerintah yang terkait, dari tingkat Kabupaten hingga Desa mendata para petani yang terkena lilitan lintah darat, setelah didata para petani akan yang terkena jeratan lintah darat tersebut diberikan bantuan melalui dana pinjaman lunas dari UED-SP dan BUMDes.
3. Untuk memperbaiki kualitas yang berada di Kabupaten Rokan Hulu secara menyeluruh, pemerintah daerah akan menerjunkan penyuluh lapangan untuk memberikan penyuluhan lapangan demi menjaga hasil pertanian yang berkualitas. Sementara petugas penyuluhan yang diterjunkan akan disesuaikan dengan daerah produksi pertanian masing-masing.
  1. Pemerintah daerah akan memperbaiki tata niaga perdagangan hasil pertanian dengan mengeluarkan perbub yang mengatur, tentang sistem hasil pertanian.
  2. Seluruh petani harus menerapkan penyeragaman dalam pengelolaan lahan demi mencegah rendahnya mutu pertanian dan diawasi langsung oleh Badan Ketahanan

Pangan dan Penyuluhan untuk melakukan pengawasan. Agar menjaga kesinambungan program pelestarian hasil pertanian dan membantu petani keluar dari kesulitan yang dihadapi saat ini dengan pemberian subsidi mulai dari pupuk hingga pengadaan bibit unggul.

3. Dinas Kehutanan dan Perkebunan ditugaskan untuk segera melakukan *mapping* pemetaan terhadap lahan pertanian (Rokan Hulu dalam Angka 2015).

Kebijakan tersebut, belum dapat dirasakan manfaatnya mengingat, kebijakan tersebut, baru dikeluarkan. Hal ini didasakan pada data harga sawit yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perbandingan Harga Sawit Tahun 2014

Tahun	Harga Sawit ( Rp/kg)
Januari	1968,80
Februari	2005,25
Maret	2131,13
April	1947,12
Mei	1919,12
Juni	1884,52
Juli	1915,37
Agustus	1771,23
September	1654
Oktober	1340
November	1302
Desember	1274

Sumber: Desa Kepenuhan Raya 2014

Harga sawit perkilogram pada tahun 2014 yang mengalami penurunan tersebut, perlu dilakukan pengkajian ulang mengenai penetapan Kawasan Sentra Pertanian Produktif pada lahan pertanian. Tujuannya untuk meningkatkan perekonomian para petani khususnya komoditas-komoditas unggulan daerah terutama di Kab. Rokan Hulu.

## KAJIAN LITERATUR

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu wilayah dengan

luas 7.449.85 km<sup>2</sup> merupakan bagian dari Provinsi Riau, merupakan daerah yang akan berkembang. Luas tersebut hampir 80% adalah areal pertanian produktif. Secara umum kemampuan dan potensi Rokan Hulu dalam produksi pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Luas Lahan Pertanian dan Hasil Produksi Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2012-2013

Uraian	Tahun	
	2012	2013
Luas Pertanian (Ha)	256.698	266.597
Produksi (ton)	432.348	535.696

Sumber: Rokan Hulu dalam Angka 2014

Dengan gambaran ini maka dapat dilihat secara jelas bahwa potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Rokan hulu sebagai penghasil penghasil sawit yang menjadi ujung tombak penghasil utama wilayah ini.

#### **A. Manfaat lahan pertanian**

Lahan pertanian merupakan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia, sebab sebagai penopang kehidupan manusia baik *output* yang dihasilkan maupun keberadaan sebagai penyeimbang alam. Walau tidak dipungkiri permasalahan yang berkembang di seputar lahan pertanian lebih sering berpusat pada aspek ekonomi.

Menurut Irawan (2005:2) dalam Nougroho (2010:12) areal pertanian khususnya lahan pertanian secara garis besar mendatangkan dua jenis manfaat yaitu: *pertama*, manfaat atas penggunaan yang ada (*uses values*), manfaat ini dihasilkan dari eksploitasi atau kegiatan usahatani di lahan pertanian. *Uses Values* terdiri dari dua jenis yaitu, manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung ditandai oleh produk yang terukur secara riil dan dapat ditransaksikan dalam bentuk harga

(*marketable output*) serta berfungsi sebagai sumber pendapatan masyarakat, dan manfaat yang tidak terukur dengan uang (*unpriced benefit*) namun secara langsung dapat dirasakan masyarakat seperti fungsi ketahanan pangan. Manfaat *kedua* adalah manfaat bawaan, manfaat ini timbul dengan sendirinya seiring aktifitas usahatani, kemungkinan manfaat ini baru dapat dirasakan di masa datang bukan saat ini, seperti keanekaragaman hayati (*biodiversity*).

Lahan pertanian membawa manfaat tidak langsung berkaitan dengan aspek lingkungan hidup. Manfaat ini terdiri atas: mencegah terjadinya banjir (*flood mitigation*); pengendali keseimbangan tata air (*water resource conservation*); pengurai limbah organik (*organic waste disposal*); mencegah erosi (*erosion reduction*); mencegah pencemaran/panas udara (*heat mitigation*) dan tentu saja suasana lingkungan khas perdesaan (*rural amenity*). Manfaat lahan pertanian yang berkaitan dengan aspek lingkungan hidup ini selanjutnya dikenal sebagai multifungsi lahan.

Mengingat lahan pertanian memiliki manfaat multi dimensi, baik ekonomi, sosial dan lingkungan hidup setiap praktik alih fungsi lahan pertanian dengan sendirinya juga akan berdampak pada tiga dimensi tersebut. Sekali lahan pertanian terkonversi, akan sangat sulit sekali untuk kembali ke bentuk semula (*irreversible*), sehingga dapat dipastikan praktik alih fungsi lahan akan menyebabkan kerugian senilai manfaat multifungsi lahan di samping kerugian investasi infrastruktur pertanian di daerah yang terkonversi. Pembukaan kawasan pertanian baru di kawasan lain yang masih memungkinkan akan memakan waktu yang panjang sampai manfaatnya dapat dinikmati, itupun sebatas pada manfaat langsung seperti produksi

beras dan tidak akan sanggup mengganti hilangnya manfaat multifungsi yang telah hilang (Nougroho, 2010).

### **B. Konversi lahan pertanian**

Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali penyebarannya mengakibatkan secara ekonomi adalah dua faktor kunci semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan guna berbagai macam pemanfaatan. Jenis peruntukan lahan yang menonjol seiring pertumbuhan penduduk dan ekonomi adalah infrastruktur, komersial dan residensial. Pada kondisi demikian, dipastikan permintaan lahan untuk peruntukan dan pemanfaatan bukan pertanian juga akan meningkat.

Data secara nasional praktik alih fungsi lahan terhitung sangat memprihatinkan, dalam setahun rata-rata terjadi 50,000 hektar lahan pertanian beralih fungsi padahal seiring laju pertumbuhan penduduk Indonesia seperti saat ini paling tidak membutuhkan 60,000 hektar untuk pemulihan lahan yang beralih fungsi dan untuk menjaga ketersediaan hasil pertanian. Dalam kasus alih fungsi lahan di Propinsi Riau khususnya di Kabupaten Rokan Hulu saat ini, boleh jadi rasionya berbeda, namun jika dilihat dari rata-rata luas lahan produktif yang beralih fungsi di daerah sumatra sebesar 250 hektar selama kurun waktu lima tahun terakhir atau rata-rata 50 hektar per tahun, kiranya alasan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi merupakan hipotesis yang wajar bagi penjelasan perilaku pemilik lahan melakukan praktik alih fungsi lahan, yang terjadi di wilayah Indonesia (Ko Darwanto, 2005).

Disamping alasan ekspektasi manfaat yang tinggi dari alih fungsi lahan, faktor lain yang sering digunakan sebagai penjelasan adalah

harga produk pertanian yang rendah, ketersediaan dan kualitas Saprodi kurang memadai, harga Saprodi yang mahal, jaminan status penguasaan lahan serta rendahnya harga jual komoditas pertanian, merupakan masalah yang klasik dan kronis hingga saat ini (Agus dan Irawan, 2006:90).

### **C. Volatilitas Harga Komoditas**

Harga yang terbentuk untuk suatu komoditas merupakan hasil interaksi antara penjual dan pembeli. Harga yang terjadi sangat dipengaruhi oleh kuantitas barang yang ditransaksikan. Dari sisi pembeli (*demand, D*) semakin banyak barang yang ingin dibeli akan meningkatkan harga, sementara dari sisi penjual (*supply, S*) semakin banyak barang yang akan dijual akan menurunkan harga. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku permintaan maupun penawaran dalam interaksi pembentukan harga. Komoditas pangan/pertanian, pembentukan harga tersebut disinyalir lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*) karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan trennya (Prastowo, dkk, 2008).

### **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan instrument kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka kepada para responden di daerah penelitian, ditunjang dengan data-data sekunder terbitan pemerintah. Secara umum terdapat dua macam data, *pertama*: data yang digunakan luas lahan, harga komoditas pertanian, biaya pemeliharaan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah produktivitas pertanian.

Berdasarkan data responden yang telah diperoleh, maka guna menjelaskan pengaruh luas lahan, biaya pemeliharaan, dan jumlah keluarga,

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN DAN BIAYA PEMELIHARAAN TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI (STUDI KASUS DESA KEPENUHAN RAYA)**

terhadap pengaruh pendapatan maka di gunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + e$$

Y = Pendapatan

X1 = Luas Lahan

X2 = Biaya Pemeliharaan

X3 = Jumlah Keluarga

a, b= Konstanta

e = eror

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Karakteristik Responden**

Penelitian ini kelasifikasi identitas responden menurut karateristik dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Data Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosen tase (%)
1	Laki-laki	39	91
2	Perempuan	4	9
	Jumlah	43	100

Sumber: Olahan data 2015

Menurut data tabel 4.1 karateristik responden menurut jenis kelamin dari 43 responden dalam penelitian ini, yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 39 orang responden atau sebesar 91%, dan perempuan sebanyak 4 orang atau sebesar 9 %.

Tabel 4.2. Data Responden Menurut Usia

No	Usia	Jumlah Respon den	Prosen tase (%)
1	20-35 tahun	13	30
2	36-45 tahun	12	28
3	> 45 tahun	18	42
	Jumlah	43	100

Sumber: Olahan data 2015

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan data responden menurut usia dari 43 orang responden, yang berumur 20 tahun s.d 35 tahun berjumlah 13 orang responden atau sebesar 30%, yang berumur 36 tahun s.d 45 tahun berjumlah 12 orang responden atau sebesar 28%, dan yang berumur diatas

45 tahun sebanyak 18 orang atau sebesar 42%.

Tabel 4.3. Data Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Prosen tase (%)
1	SD	17	40
2	SMP	11	26
3	SMU	8	19
4	Tdk Sekolah	7	15
	Jumlah	43	100

Sumber: Olahan data 2015

Menurut tabel 4.3 karakteristik data responden menurut status pendidikan dari sampel 43 orang responden, didominasi oleh berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 17 atau 40 %.

**b. Analisis Regresi Linier sederhana**

Hasil sebagai berikut: Artinya bahwa semakin tinggi luas lahan, biaya perawatan, dan jumlah keluarga dari responden maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya.

Variabel biaya pemeliharaan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, namun jumlah keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini terlihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844 <sup>a</sup>	0,712	0,69	5,23E+05

a. Predictors: (Constant), Jml.Kelg, LuasLahan, B.perawatan

Sumber: data olahan

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa model korelasi antar variabelnya adalah kuat dengan nilai R adalah 0,844. Model ini hanya mampu menjelaskan variasi pendapatan dapat diterangkan sebesar 71,2% dari variabel luas lahan, Biaya pemeliharaan, dan jumlah keluarga sedangkan sisanya 18,8% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN DAN BIAYA PEMELIHARAAN TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI (STUDI KASUS DESA KEPENUHAN RAYA)**

Tabel 4.5 Uji Linier Regresi Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	990487,43	872419,95		-1,135	0,263
LuasLahan	193907,69	248794,18	0,075	0,779	0
B.perawatan	5,611	0,65	0,836	8,638	0
Jml.Kelg	175450,02	87127,302	0,18	2,014	0,051

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.5 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 990487 + 193907,69X_1 + 5,611X_2 + 175450,02$$

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi luas lahan, biaya perawatan, dan jumlah keluarga dari responden maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya. Variabel biaya pemeliharaan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,00), namun jumlah keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,051).

Selanjutnya, dari hasil regresi linier tersebut diharapkan para pemilik lahan tidak hanya mengendalkan luas lahan yang dimiliki tetapi lebih pada optimalisasi strategi peningkatan intensitas tanaman.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi luas lahan, biaya perawatan, dan jumlah keluarga dari responden maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya. Variabel biaya pemeliharaan dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,00), namun jumlah keluarga tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi (0,051).

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Fahmudin dan Irawan. 2006, "Agricultural Land Conservation As A Threat to Food Scirity and Environmental Quality". Jurnal Litbang Pertanian 25 (3). Indonesian Soil Research Institut, hal: 312-313
- BPS. Rokan Hulu dalam Angka 2012-2013-2014&2015
- Darwanto, Dwidjono H. 2005. "Ketahanan pangan berbasis produksi dan Kesejahteraan petani", Jurnal Ilmu Pertanian, 12 (2): 152 - 164
- Hasan, Fuad. 2010. " Peran Luas Panen dan Produktivitas Terhadap Pertumbuhan Produksi Tanaman Pangan di Jawa Timur". Jurnal Embriyo Vol. 7 (1). hal 15-20
- Maryoni, Hamdi Sari.2015."Land Conservation Program Paddy Fields".*Proceeding Of International Seminar and Conference 2015:The Golden Triangle (Indonesia-India-Tiongkok)-University Of Wahid Hasyim. Paper No.D.I*
- Nougroho, Dwi. 2010. "Analisis Kesediaan Menilai Hak Pengembangan Lahan Sebagai Dasar Nilai Program Konservasi Lahan Persawahan di Kec. Moyudan Kab. Sleman". Tesis S2 UGM.
- Prastowo, Nugroho Joko., Yanuarti, Tri., Depari, Yoni. 2008. "Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap

**PENGARUH LUAS LAHAN PERTANIAN DAN BIAYA PEMELIHARAAN TERHADAP  
PENDAPATAN PETANI (STUDI KASUS DESA KEPENUHAN RAYA)**

---

- Inflasi". Working Paper Bank Indonesia.
- Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai". Jurnal Agribisnis Kepulauan. 2 (2): 44-108.
- Sugiartiningsih. 2012."Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Jagung di Indonesia Periode 1990-2006". Jurnal Ekono Insentif Kopwil 4. 6(1): 45-48.
- Sairdama , Syusantie S. 2013. "Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea Arabica) Dan Margin Pemasaran Di